

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Proses penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren menuntut perhatian khusus terhadap aspek adaptasi emosional. Santri Kelas VII Putri, khususnya, sering menghadapi berbagai hambatan emosional akibat harus berpisah menuntut perhatian khusus terhadap aspek adaptasi emosional dengan keluarga, mengalami perubahan pola aktivitas harian, serta menyesuaikan diri dengan kehidupan berasrama yang penuh disiplin. Situasi ini sering kali menimbulkan fenomena *homesickness* yang dapat menghambat proses adaptasi dan pembelajaran mereka di pesantren (Aghasinejad et al., 2020:5)

*Homesickness*, yaitu kerinduan yang mendalam terhadap rumah dan keluarga, menjadi persoalan yang kerap muncul pada santri baru. Santri putri cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan ini dibandingkan santri putra. Kondisi kerinduan berlebih tersebut dapat berdampak buruk terhadap motivasi belajar, meningkatkan tingkat stres, bahkan berujung pada masalah kesehatan mental apabila tidak segera ditangani secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis untuk mendukung proses adaptasi emosional sejak tahap awal.

Fenomena *homesickness* ini juga ditemukan secara nyata di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal peneliti dengan wali asrama dan guru BK, diketahui bahwa sejumlah

Santri Kelas VII Putri mengalami kesulitan adaptasi pada bulan-bulan pertama masuk pesantren. Gejala yang tampak antara lain menangis di malam hari, kehilangan nafsu makan, enggan mengikuti kegiatan pesantren, dan sering meminta izin pulang. Salah satu guru BK menyebutkan bahwa setidaknya 5–7 santri setiap tahun mengalami *homesickness* berat, bahkan beberapa di antaranya membutuhkan pendampingan intensif. Temuan ini memperkuat urgensi perlunya strategi bimbingan yang tepat guna membantu proses adaptasi emosional santri baru di pesantren tersebut.

Salah satu metode yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Melalui kegiatan ini, santri dapat saling bertukar cerita, membangun jejaring sosial dengan teman sebaya, serta mengasah keterampilan sosial yang vital dalam kehidupan berasrama. Bimbingan kelompok terbukti mampu mempercepat proses adaptasi sosial sekaligus mengurangi tingkat *homesickness* (Dewi & Windrawanto, 2025:4).

Dalam praktik bimbingan kelompok, teknik *homeroom* menjadi alternatif inovatif yang dapat diimplementasikan di pesantren. Teknik ini menawarkan suasana diskusi yang lebih intim dan fleksibel, mendorong santri untuk mengekspresikan perasaannya secara terbuka serta memperkuat hubungan sosial dalam kelompok kecil (Susanto et al., 2020:9). Penelitian Sugandi (2020) menunjukkan bahwa teknik *homeroom* yang diterapkan di Pesantren An-Nur Baturaja berhasil menurunkan kejenuhan belajar santri secara signifikan. Sementara itu, studi Alfiatin Ni'mah (2024) membuktikan bahwa teknik

*homeroom* mampu meningkatkan kepekaan sosial dan empati dalam konteks pesantren mahasiswa.

Namun demikian, kajian terkait pemanfaatan teknik *homeroom* di lingkungan pondok pesantren, khususnya bagi santri putri tingkat SMP, masih jarang ditemukan. Penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak menyoroti pendekatan konseling individual maupun program peningkatan prestasi akademik, sementara intervensi berbasis kelompok untuk mengatasi *homesickness* dan memperkuat adaptasi emosional belum banyak dikaji. Padahal, menurut hasil studi Doris (2021), santri putri di pesantren menghadapi tantangan emosional dan sosial yang kompleks, meliputi kerinduan terhadap keluarga serta proses adaptasi terhadap nilai-nilai religius baru. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk merancang intervensi yang lebih spesifik dan terarah guna memenuhi kebutuhan mereka.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi penerapan teknik *homeroom* dalam layanan bimbingan kelompok sebagai upaya mendukung adaptasi emosional santri putri baru di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman para santri dalam mengikuti sesi *homeroom*, mempelajari dinamika kelompok yang berkembang, serta menilai pengaruhnya terhadap tingkat *homesickness* dan ketahanan emosional mereka.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan *homesickness* pada Santri Kelas VII Putri di pondok pesantren Al-Muhajirin 3?
2. Bagaimana penerapan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok untuk membantu Santri Kelas VII Putri yang mengalami *homesickness* di pesantren Al-Muhajirin 3?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok melalui teknik *homeroom* dalam mengurangi gejala *homesickness* pada Santri Kelas VII Putri di pondok pesantren Al-Muhajirin 3?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka pnelitin ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *homesickness* pada Santri Kelas VII Putri di pondok pesantren Al-Muhajirin 3.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok untuk membantu Santri Kelas VII Putri yang mengalami *homesickness* di pesantren Al-Muhajirin 3.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan kelompok melalui teknik *homeroom* dalam mengurangi gejala *homesickness* pada Santri Kelas VII Putri di pondok pesantren Al-Muhajirin 3.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pada bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya mengenai penerapan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok di pesantren. Melalui penelitian terhadap teknik *homeroom*, hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar mengembangkan pendekatan bimbingan yang lebih relevan dengan kebutuhan santri remaja. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara bimbingan kelompok dan *homesickness* dalam konteks pendidikan berbasis agama.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi santri, konselor, dan pengelola pesantren dalam merancang serta mengimplementasikan program bimbingan kelompok berbasis teknik *homeroom*. Bagi santri, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan membantu mereka dalam mengatasi *homesickness*. Bagi konselor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk melatih penerapan teknik *homeroom* dengan pendekatan yang Islami, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan santri dan lingkungan pesantren. Sementara itu, bagi pengelola pesantren, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun program bimbingan kelompok yang lebih efektif dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mendukung perkembangan sosial santri.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

Santri baru di lingkungan pesantren sering menghadapi berbagai tantangan emosional, terutama ketika harus berpisah dari keluarga untuk pertama kalinya. Salah satu respons emosional yang kerap muncul adalah *homesickness*, yaitu perasaan tidak nyaman akibat kerinduan terhadap rumah dan figur kelekatan utama, seperti orang tua. Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, digunakan tiga teori utama, yaitu Teori Dukungan Sosial, Teori Adaptasi, dan Teori Kelekatan. Ketiga teori tersebut membentuk kerangka berpikir yang saling melengkapi, mulai dari asal-muasal munculnya *homesickness*, kondisi psikososial yang mempengaruhinya, hingga cara santri beradaptasi terhadap lingkungan baru melalui pendekatan seperti teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok.

#### a. Teori Dukungan Sosial

Teori dukungan sosial menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang sehat memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas emosional seseorang, terutama dalam masa transisi seperti awal masa tinggal di pesantren. Dalam konteks santri baru, dukungan sosial mencakup bantuan emosional, penghargaan, dan informasi yang diberikan oleh teman sebaya, ustaz/ustazah, dan pengasuh asrama. Dukungan ini dapat mencegah munculnya perasaan terisolasi, mengurangi tekanan mental, serta

mempercepat adaptasi psikologis terhadap lingkungan yang baru dan menuntut (Rachman, 2025:6).

Studi terbaru menunjukkan bahwa remaja yang memiliki akses terhadap dukungan sosial yang kuat, terutama dari teman sebaya dan figur otoritatif di lingkungannya, menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang merasa terisolasi (Rachman, 2025:6). Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat stres, memperkuat konsep diri, serta membentuk ketahanan emosional dalam menghadapi tekanan hidup di lingkungan berasrama. Oleh karena itu, implementasi strategi bimbingan kelompok seperti teknik *homeroom* dapat menjadi media yang efektif untuk membangun jejaring sosial yang mendukung proses adaptasi santri baru.

#### b. Teori Adaptasi

Teori adaptasi menjelaskan proses penyesuaian individu terhadap perubahan kondisi lingkungan baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Menurut Hurlock, (2009), adaptasi adalah proses aktif yang mencakup penyesuaian diri terhadap norma, rutinitas, dan harapan lingkungan. Remaja, khususnya santri baru, sering mengalami kesulitan dalam menghadapi perbedaan antara kehidupan rumah dan kehidupan berasrama.

Santri baru menghadapi perbedaan yang mencolok antara kehidupan di rumah dan kehidupan pesantren. Rutinitas yang padat, peraturan yang ketat, serta keterbatasan komunikasi dengan keluarga membuat proses

adaptasi menjadi tantangan tersendiri. Jika proses ini tidak berhasil dilalui, santri dapat mengalami ketidaknyamanan emosional yang berujung pada stres dan *homesickness*.

Mu'ti, Maulidi, dan Rofiqoh (2020) menekankan bahwa adaptasi yang baik mencakup aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Jika tidak berhasil, individu akan mengalami gejala maladaptif seperti stres dan perasaan terasing. Oleh karena itu, adaptasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional. Pada titik inilah bimbingan kelompok menjadi penting. Menurut Prayitno (2004), bimbingan kelompok menyediakan wadah untuk diskusi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung antaranggota. Teknik *homeroom* sebagai salah satu bentuk bimbingan kelompok yang dilakukan secara periodik membantu santri memahami dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, sehingga proses adaptasi dapat berlangsung secara optimal.

#### c. Teori Kelekatan

Teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikembangkan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa keterikatan emosional yang dibentuk sejak masa kanak-kanak memengaruhi cara individu menghadapi stres dan membangun relasi sosial. Bowlby (dalam Dewi & Windrawanto, 2025:4) menyatakan bahwa *secure attachment* menjadikan individu lebih stabil secara emosional dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi baru,

sedangkan yang memiliki *insecure attachment* cenderung mengalami kecemasan dan kesulitan adaptasi.

Dalam konteks santri baru, terutama kelas vii putri, pemisahan dari orang tua dapat memicu respons emosional negatif, terutama jika santri memiliki kelekatan yang tidak aman. Fadly (2018) menemukan bahwa remaja dengan pola kelekatan tidak aman lebih rentan mengalami *homesickness* dibandingkan mereka yang memiliki hubungan aman dengan orang tua atau wali. Hal ini dikarenakan keterikatan yang rapuh membuat individu merasa kehilangan kontrol dan dukungan emosional saat menghadapi lingkungan baru seperti pesantren.

Namun demikian, lingkungan pesantren dapat menyediakan figur baru yang dapat menjadi pengganti figur kelekatan utama, seperti ustadzah, wali asuh, atau pengasuh kamar. Fuad dan Budiyo (2016) menyatakan bahwa keberadaan figur pengasuh yang konsisten dan responsif dapat menjadi substitusi dari figur kelekatan awal, sehingga membentuk *secondary secure attachment*. Dengan demikian, lingkungan pesantren dapat dioptimalkan sebagai arena pembentukan kelekatan positif yang mendorong kesejahteraan psikologis santri.

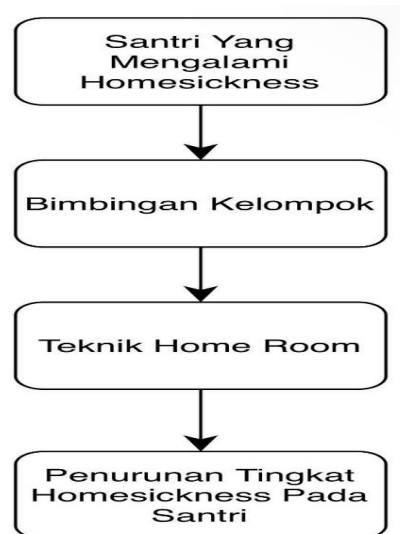
Santrock (2021) menambahkan bahwa pembentukan relasi baru yang sehat dengan figur otoritas atau teman sebaya dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kelekatan tidak aman. Dalam konteks ini, pendekatan kelompok seperti *homeroom* menjadi relevan karena

menciptakan ruang interaksi yang hangat dan penuh empati, sehingga mempercepat terbentuknya kelekatan positif yang membantu mengurangi *homesickness*.

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat berperan dalam menurunkan tingkat *homesickness* pada santri. *Homesickness* adalah kondisi emosional yang umum dialami santri baru, terutama Santri Kelas VII Putri, yang disebabkan oleh perpisahan dengan keluarga dan adaptasi terhadap lingkungan baru di pesantren. Ketidakmampuan mengelola perasaan ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik santri.

Untuk mengatasi *homesickness*, diterapkan layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan santri berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, dan mengembangkan strategi adaptasi. Salah satu teknik yang digunakan adalah *homeroom*, yang menciptakan suasana diskusi yang lebih santai dan nyaman, menyerupai lingkungan keluarga. Melalui pendekatan ini, santri dapat mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka, mendapatkan solusi bersama, serta membangun koneksi sosial yang lebih kuat dengan teman sebaya. Dengan demikian, penerapan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, sehingga tingkat *homesickness* mereka berangsur menurun.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual (Sumber: Peneliti 2025)

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pesantren Al-Muhajirin 3 yang terletak di Jl. Raya Sukatani, Citapen, Sukajaya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41167. Pesantren Al-Muhajirin 3. Salah satu alasan utama pemilihan lokasi ini adalah Pesantren Al-Muhajirin 3 memiliki dukungan yang baik terhadap kegiatan penelitian akademik, terutama yang bertujuan meningkatkan kualitas pembinaan santri dan pengembangan program pendidikan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sosial dan emosional santri memberikan kerangka yang kuat untuk memahami penerapan teknik bimbingan kelompok melalui *homeroom* dalam mengatasi *homesickness*. Dengan demikian, Pesantren Al-Muhajirin 3 dianggap sebagai lokasi strategis untuk mendukung keberhasilan penelitian ini.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa realitas dibentuk oleh individu melalui pengalaman subjektif dan interaksinya dengan lingkungan sosial. Peneliti bertujuan memahami makna di balik tindakan dan pengalaman, bukan sekadar menjelaskan hubungan sebab-akibat (Moleong, 2019: 13).

Paradigma ini dipilih karena berfokus pada bagaimana individu membangun pemahaman dan makna atas pengalaman mereka sendiri dalam suatu konteks sosial tertentu. Santri yang mengalami *homesickness* memiliki pengalaman yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, dan pemahaman mereka mengenai kondisi ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta individu di sekitarnya. Oleh karena itu, konstruktivisme menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali pengalaman subjektif santri dalam menghadapi *homesickness* serta bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* berkontribusi dalam membantu mereka menyesuaikan diri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini memfokuskan pada makna, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap suatu situasi sosial (Moleong, 2019: 6). Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman,

perasaan, serta persepsi santri mengenai *homesickness* dan bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat membantu mereka mengatasinya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini secara deskriptif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika sosial dan psikologis yang terjadi di antara santri, serta bagaimana intervensi bimbingan kelompok dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat *homesickness* mereka.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, yakni memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman santri remaja yang mengalami *homesickness* serta memberikan gambaran penerapan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah tersebut (Yusuf, 2023). Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya, dengan menekankan pada makna yang dikonstruksi oleh partisipan berdasarkan pengalaman mereka dalam situasi alami. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena dalam kondisi alamiah, dengan fokus pada pengalaman, makna, dan interpretasi yang diberikan oleh para partisipan terhadap peristiwa yang mereka alami.

Dalam metode kualitatif deskriptif, peneliti akan menggali berbagai informasi secara rinci dan mendalam melalui wawancara, observasi, serta

analisis dokumen yang relevan dengan fenomena *homesickness* dan proses bimbingan kelompok di lingkungan pesantren (Fadli, 2021). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas dari sudut pandang partisipan, sehingga makna, pengalaman subjektif, serta persepsi mereka terkait fenomena tersebut dapat terekam secara utuh. Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan deskripsi yang kaya, komprehensif, dan menggambarkan dinamika yang terjadi di lapangan secara akurat.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks sosial, budaya, dan emosional. Peneliti juga dapat menggambarkan pola interaksi, proses, dan dampak dari suatu intervensi yang terjadi secara alamiah di lingkungan tertentu. Peneliti juga dapat mengidentifikasi bagaimana teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok diterapkan, termasuk tahapan-tahapan proses bimbingan, pola interaksi antara konselor dan santri, serta dampak yang dirasakan oleh santri dalam upaya mengatasi *homesickness* (Susanti, 2023).

Selain itu, metode ini memungkinkan penelitian untuk mendeskripsikan secara sistematis proses penerapan teknik *homeroom* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peneliti akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam penerapan bimbingan kelompok ini, baik dari sisi santri, konselor, maupun lingkungan pesantren (Raditya et al., 2023). Dengan memahami setiap tahapan dan aspek yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam

pengembangan program bimbingan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan santri.

Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dinilai sangat tepat untuk mengungkap dinamika, pengalaman, dan makna yang terkait dengan fenomena *homesickness* serta penerapan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti akan memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan bermanfaat dalam memberikan solusi berbasis penelitian terhadap permasalahan *homesickness* yang dialami oleh santri remaja.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman santri remaja yang mengalami *homesickness* serta hasil penerapan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, dan deskripsi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Tujuannya adalah memahami makna di balik perilaku dan pengalaman subjek secara mendalam (Yusuf, 2023:53).

##### b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer merupakan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019:

225). Sumber data primer peneliti yakni konselor, santri yang mengalami *homesickness* serta mengikuti bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3, dan pendidik yang terlibat dalam program bimbingan bimbingan.

- 2) Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen, buku, laporan, arsip, dan hasil penelitian lain yang relevan (Sugiyono, 2019: 225). Data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur dan data penunjang dimana satu sama lain saling mendukung, yaitu buku-buku, makalah, tesis dan sumber ilmiah lain yang berhubungan dengan karya ilmiah ini.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan atau Unit Analisis

Informan kunci dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan kriteria tertentu karena mereka dianggap mengetahui secara mendalam persoalan yang diteliti dan dapat memberikan informasi yang relevan. (Moleong, 2019: 132). Informan utama dalam penelitian ini adalah Santri Kelas VII Putri yang mengalami *homesickness*. Selain itu, informan juga mencakup konselor pesantren yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tersebut, serta pengelola pesantren, seperti kepala pesantren atau staf yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pelaksanaan program bimbingan kelompok. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman individu dan kelompok terkait penerapan teknik *homeroom* dalam

bimbingan kelompok, yang dikaji dari santri yang mengalami *homesickness*.

#### b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu mereka yang dianggap paling tahu dan paling bisa dipercaya untuk menjawab pertanyaan penelitian karena memiliki pengalaman yang relevan (Sugiyono, 2019: 133).

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi data dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih adalah Santri Kelas VII Putri yang mengalami *homesickness* serta mengikuti program *homeroom* secara aktif selama minimal tiga bulan, konselor yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, serta pengelola pesantren, yang memiliki pemahaman mendalam tentang pelaksanaan program *homeroom* dan kebijakan bimbingan di pesantren. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, sehingga dapat mendukung tujuan penelitian secara maksimal.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, namun dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2019: 222) menyatakan bahwa “dalam penelitian

kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci”, dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti sendiri yang menilai keakuratan dan kecukupan data serta menentukan kapan pengumpulan data dihentikan, termasuk siapa yang diwawancarai dan di mana.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019:231), Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan responden untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin memperoleh data secara rinci dari responden, terutama jika jumlah responden sedikit. Teknik wawancara mendalam akan digunakan untuk memahami secara rinci pengalaman santri remaja yang menghadapi *homesickness* di pondok pesantren. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian informasi secara mendalam. Informan utama adalah Santri Kelas VII Putri yang mengalami *homesickness* dan mengikuti program bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Selain itu, wawancara juga akan melibatkan konselor dan pengelola pesantren untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan program bimbingan.

## b. Observasi

Menurut Kurniawati (2023), Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, untuk memperoleh data yang objektif, relevan, dan kontekstual. Teknik ini penting untuk menangkap konteks sosial dan nuansa yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi selama proses bimbingan. Fokus observasi meliputi suasana, interaksi, dan respons santri remaja selama mengikuti bimbingan kelompok.

## c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019: 240). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tertulis, gambar, atau karya monumental dari objek yang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, terutama terkait bukti fisik seperti laporan, catatan, dan arsip. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti dokumen terkait program bimbingan, catatan akademik santri, dan laporan pelaksanaan bimbingan kelompok di pondok

pesantren. Dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis untuk melengkapi dan mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Melalui kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman santri yang mengalami *homesickness* serta hasil dari bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam mengatasi masalah tersebut.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2019:372), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang “memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu” sebagai pembanding untuk menguji konsistensi dan kebenaran informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran utuh dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji, serta menghindari bias interpretasi sepihak. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan secara sistematis melalui tiga pendekatan: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

### a. Triangulasi Sumber

Peneliti mewawancarai tiga jenis informan yang berbeda, yaitu:

- 1) Santri Kelas VII Putri yang mengalami *homesickness* dan menjadi partisipan utama dalam bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*,

- 2) Konselor/pengasuh asrama, yang memberikan layanan bimbingan dan memfasilitasi kegiatan *homeroom*,
- 3) Guru wali kelas yang menjadi saksi dan pendukung dalam proses adaptasi emosional.

Melalui triangulasi sumber ini, peneliti membandingkan persepsi dan narasi antar informan untuk melihat konsistensi data. Sebagai contoh, pengalaman santri mengenai perasaan rindu terhadap rumah dikonfirmasi oleh konselor yang menyaksikan perubahan perilaku santri, serta guru wali kelas yang ikut mendampingi dan memberikan dukungan.

#### b. Triangulasi Metode

Untuk memperkaya data, peneliti tidak hanya mengandalkan satu teknik pengumpulan data, tetapi menggunakan kombinasi metode:

- 1) Wawancara mendalam, digunakan untuk menggali pengalaman pribadi santri secara naratif,
- 2) Observasi partisipatif, dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam sesi *homeroom* dan interaksi harian santri di asrama untuk memahami dinamika emosi secara langsung,
- 3) Studi dokumentasi, mencakup pemeriksaan jurnal pribadi santri, catatan bimbingan kelompok, serta dokumen pendukung seperti laporan harian dan agenda kegiatan *homeroom*.

Dengan metode ini, data yang diperoleh dari wawancara dapat diperkuat atau diverifikasi oleh bukti yang teramati secara langsung maupun yang tercatat secara administratif.

#### c. Triangulasi Waktu

Peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (pagi, siang, dan malam) selama beberapa hari dalam minggu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menangkap dinamika emosional santri yang mungkin berubah tergantung waktu dan kondisi. Misalnya, pada pagi hari, beberapa santri lebih terbuka mengungkapkan kerinduannya, sedangkan pada siang hari mereka tampak lebih aktif dan teralihkan oleh aktivitas sekolah dan pesantren. Dengan melakukan triangulasi waktu, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sesaat atau temporer, melainkan konsisten dan mewakili pengalaman santri secara keseluruhan dalam kurun waktu tertentu.

### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah berikut:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, sejak data dikumpulkan sampai

penyusunan laporan akhir (Sugiyono, 2022: 337). Melalui reduksi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih tajam terhadap fenomena yang diteliti, mengidentifikasi kategori atau tema yang relevan, serta membangun dasar yang kuat untuk penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, reduksi data berperan penting dalam menjaga agar fokus penelitian tetap selaras dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

#### b. Penyajian Data

Mengacu pada pendapat menurut Sugiyono (2022:341), Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang bersifat deskriptif. Narasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai konteks sosial, situasi, serta interaksi yang terjadi di lapangan. Penyajian tersebut perlu disusun secara runtut dan koheren agar mampu merepresentasikan realitas yang diteliti secara jelas, serta membantu pembaca memahami perjalanan informan dan makna di balik tindakan mereka. Oleh karena itu, penyajian data tidak hanya menampilkan hasil dari proses pengumpulan informasi, tetapi juga mencerminkan interpretasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian dari suatu kegiatan analisis data kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat

berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2022: 345). Peneliti berupaya menggali makna mendalam dari pengalaman atau persepsi subjek penelitian dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang menyertainya. Proses ini berlangsung bertahap, dimulai dari reduksi data, pengelompokan dalam kategori, hingga penafsiran yang valid, agar kesimpulan yang dihasilkan mampu merepresentasikan realitas penelitian secara utuh dan bermakna.

